
Metodologi Penafsiran QS. *Al-Fāṭiḥah* dalam Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* Karya 'Alī al-Ṣābūnī

Amrullah Harun¹, Harris Kulle², Teguh Arafah Julianto³, Ahmad Taqiyuddin
Takdir⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

amrullahharun@iainpalopo.ac.id¹, haris_kulle@iainpalopo.ac.id²,

teguh_arafah@iainpalopo.ac.id³, ahmad_taqiyuddin_takdir_mhs18@iainpalopo.ac.id⁴

Abstract: This research discusses the interpretation of 'Alī al-Ṣābūnī in the interpretation of *QS al-Fāṭiḥah* in the interpretation book of *Ṣafwat al-Tafāsīr*. The formulation of the problem in this research includes: how 'Alī al-Ṣābūnī is interpreted in interpreting *QS al-Fāṭiḥah* in the interpretation book of *Ṣafwat al-Tafāsīr*. The data collection technique used in this research as a whole is library research because the source of the research is related written data. With the topic of the problems discussed using descriptive analysis The findings of this study are based on the interpretation of 'Alī al-Ṣābūnī in the interpretation book of *Ṣafwat al-Tafāsīr*, interpreting *QS al-Fāṭiḥah* using interpretation sources from "*bi al-Ma'sūr*" and "*bi al-Ra'yī*". Judging from several methods that have been introduced by the commentators, and by looking at the workings and also the characteristics of some of these methods, the research concludes that the interpretation book of *Ṣafwat al-Tafāsīr* uses the *tahlīlī* method. The interpretation of 'Alī al-Ṣābūnī who always examines each verse by paying attention to the specter of "*balāghah*", resembles that of *al-Adabī wa al-Ijtima'ī*.

Keywords: *QS al-Fāṭiḥah*; *Ṣafwat al-Tafāsīr*; *Interpretation*; 'Alī al-Ṣābūnī

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī dmenafsirkan QS *al-Fāṭiḥah* pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: Bagaimana Penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS *al-Fāṭiḥah* pada kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data yang tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas dengan menggunakan analisis *deskriptif*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan sumber penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menafsirkan QS *al-Fāṭiḥah* menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma'sūr* sekaligus *bi al-Ra'yī*. Ditinjau dari beberapa metode yang telah diperkenalkan oleh para ulama tafsir serta dengan melihat cara kerja dan juga ciri-ciri dari beberapa metode tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode *tahlīlī*. Tetapi bila dilihat dari segi corak tafsir, kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan

corak penafsiran *al-Adabī wa al-Ijtīmā'ī*, hal ini dapat dilihat dari penafsiran 'Alī al-Ṣābūnī yang selalu mengkaji setiap ayat dengan memperhatikan segi kebalaghaan.

Kata kunci: *Al-Fāṭīhah; Tafṣīr Ṣafwat al-Tafāsīr; 'Alī al-Ṣābūnī*

Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah keotentikannya di jamin oleh Allah swt. dan sebagai kitab yang terpelihara.¹ Surah *al-Fāṭīhah* dipandang sebagai surah yang paling agung dalam al-Qur'an, tidak ditemukan lagi surah yang sama seperti ini di bagian lain dalam al-Qur'an ataupun dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Surah ini merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak diberikan kepada nabi dan rasul yang lain.² Surah *al-Fāṭīhah*, diletakkan dibagian awal al-Qur'an bukan ditinjau dari segi urutan diturunkannya melainkan berdasarkan namanya yang memiliki arti pembuka. Pada dasarnya manusia tidak dapat berkembang dan maju kecuali melalui bimbingan ajaran al-Qur'an yang merupakan kunci kebahagiaan. Sementara pengamalan-pengamalan ajaran ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajari tafsirnya serta mengerti makna-maknanya. Dengan demikian, tanpa tafsir seseorang tidak akan sampai kepada pemahaman terhadap jiwa al-Qur'an dan maknanya yang mendalam, yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Dalam perkembangan ilmu tafsir terdapat pembahasan tentang metode-metode para *mufassir* untuk mengetahui pemikiran mereka yang menjadikan kecenderungan yang beragam yang mempengaruhi karakteristik tafsir mereka.⁴

Tafsir 'Alī al-Ṣābūnī merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang terkenal, karena tafsir ini sering dijadikan sebagai salah satu rujukan primer dalam kegiatan belajar mengajar baik di Indonesia maupun di berbagai lembaga pendidikan

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), h. 21.

²Muhammad Said al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: al-Qalam, 2016), h. 116.

³Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mauhu'i Suatu Pengantar Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4-5. Lihat Ibrahim, S. (2010, June 15). Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNIFA: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>

⁴Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Al-Risalah*, 11.1 (2019), h. 3, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

Islam Internasional di Timur Tengah. Tentunya hal ini bukan tanpa alasan, karena isi kandungannya banyak menjawab problematika kemasyarakatan.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas tentang *Tafsīr Ṣafwat al-Tafāsīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS *al-Fātiḥah* yang dimulai dari biografi pengarang kitab, pengenalan seputar kitab tafsir dengan menjelaskan latar belakang penulisannya, metodologi, corak dan penafsiran QS *al-Fātiḥah*.

Pembahasan

Biografi Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin ‘Alī bin Jamil al-Ṣābūnī. Beliau lahir di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M/1347 H. ‘Alī al-Ṣābūnī dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar, ayahnya bernama Syekh Jamil, yang merupakan ulama senior di Aleppo. ‘Alī al-Ṣābūnī memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung oleh sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, dirinya sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam mempelajari ilmu agama. Pada saat usianya masih kanak-kanak, ‘Alī al-Ṣābūnī sudah menghafal al-Qur’an. Tak heran kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadiannya. Selain belajar kepada ayahnya, ‘Alī al-Ṣābūnī juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najīb Khayatah.⁶

‘Alī al-Ṣābūnī melanjutkan pendidikan formalnya di Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Di Khasrawiyya ‘Alī al-Ṣābūnī bukan hanya mempelajari ilmu-ilmu di bidang keislaman seperti tasfir, fikih, hadits, dan lain sebagainya, akan tetapi ‘Alī al-Ṣābūnī juga mempelajari pelajaran umum. Dirinya berhasil menyelesaikan pendidikan di

⁵Khairul Bahri Nasution, dkk, *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Ke Implementasi Ayat-Ayat Hukum)*, (Sefa Bumi Persada: 2019), h. 20.

⁶Ali Al-Jufri, "Metode Tafsir Al-Wadhi A-Muyassar Karya M. Ali Al-Shabuni", *Rausyan Fikr* 12 (2016): h. 45, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/76/57>. Ibrahim, S. (2010, June 15). Lihat juga Telaah The Holy Qur’an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>

Khasrawiyya dan lulus pada tahun 1949.⁷ ‘Alī al-Ṣābūnī melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, hingga mendapatkan gelar Lc dari fakultas Syar’iah pada tahun 1952. Tidak berhenti di sini, Beliau pun melanjutkan ke pascasarjana dan lulus pada tahun 1954 dengan mendapatkan gelas Megister pada konsentrasi peradilan Syariah (*Quḍa as-Syar’iyyah*). Seluruh studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah.⁸ ‘Alī al-Ṣābūnī pun mendapatkan tawaran mengajar di dua Universitas ternama, yakni di Fakultas Syar’iah, Universitas Ummul Qura’ dan fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Universitas King Abdul Azis. Kedua universitas tersebut terletak di kota Makkah, di kedua universitas tersebut beliau menghabiskan waktu, dan aktivitas ini ia geluti selama 28 tahun.⁹

Saat menjadi dosen di Ummul Qurra, ‘Alī al-Ṣābūnī pernah menyandang jabatan ketua fakultas Syar’iah. Beliau dipercaya mengetuai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam (*Turas*). Hingga beliau kini tercatat sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir pada fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Selain mengajar di kedua Universitas tersebut, ‘Alī al-Ṣābūnī juga memberikan kuliah umum bagi masyarakat di Masjidil Haram. Kuliah umum mengenai tafsir juga beliau berikan di salah satu mesjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berjalan selama delapan tahun. Setiap materi yang beliau sampaikan direkamnya dalam kaset. Dengan demikian, tidak sedikit dari rekaman tersebut kemudian ditayangkan dalam progkram khusus di televisi. Di tahun 1998 proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum ‘Alī al-Ṣābūnī berhasil diselesaikan.¹⁰

Karya-Karya ‘Alī al-Ṣābūnī

‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatannya yang menonjol di bidang ilmu pengajaran, dirinya juga banyak menggunakan kesempatan dan waktunya untuk menuliskan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat. Sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas bahwa ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang sangat luas, dan memiliki cita-cita yang mulia untuk mengkaji dan membahas al-Qur’an

⁷Khairul Bahri Nasution, Bukhari, dkk., *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, h. 21.

⁸Andy Haryono, Abdur Razzaq, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawaiu’ Al-Bayan", *Wardah*, 18.1 (2017): h. 58, <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.

⁹Khairul Bahri Nasution, Bukhari, dkk., *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-ayat Hukum)*, h. 22.

sehingga tidak heran bahwa beliau telah menulis atau menghasilkan beberapa karya. Diantara karya-karya ‘Alī al-Ṣābūnī dalam bidang keilmuan tafsir:

- *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*
- *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*
- *Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṭabarī*
- *Tanwīr al-Azhān min Tafsīr Rūḥ al-Bayān*
- *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*
- *Tafsīr Ṣafwat al-Tafāsīr*

Latar Belakang Penyusun Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*

Sesuatu yang dikerjakan karena adanya motivasi akan membuat orang terdorong dan senang untuk mengerjakannya. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang menjadi dasar untuk melakukan sesuatu. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang penulis pasti memiliki latar belakang atau motivasi. Begitu pun dengan ‘Alī al-Ṣābūnī mempunyai motivasi dalam menulis kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Sebagaimana telah tertuang dalam muqaddimahnya:

‘Alī al-Ṣābūnī melihat umat muslim terpesona kepada kehidupan di dunia ini dan sedikit dari hari-hari mereka mengkaji kitab-kitab tafsir, terutama kitab-kitab tafsir primer yang menjadi referensi ulama-ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab al-Qur’an. ‘Alī al-Ṣābūnī menyadari bahwa kewajiban ulama tetap menjadi penghubung bagi pemahaman umat terhadap al-Qur’an dengan memberi kemudahan dalam mengkaji al-Qur’an, ‘Alī al-Ṣābūnī melihat belum adanya kitab tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan umat dan terutama memicu semangat umat islam mengkaji al-Qur’an di sela-sela kesibukan hidupnya.

‘Alī al-Ṣābūnī menulis kitab ini di mulai dari tahun 1381 H/ 1962 M dan dikerjakan selama lima tahun setiap pagi dan malam, sebagaimana yang diungkapkan pada muqaddimahnya:

“Saya menghabiskan waktu menulis kitab tafsir ini selama lima tahun, pada malam dan siang hari, dan saya tidak menulis sesuatu pun hingga saya membaca terlebih dahulu apa yang ditulis oleh ulama-ulama tafsir tentang induk-induk kitab

¹⁰Andy Haryono, Abdur Razzaq, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawā’i Al-Bayān", h. 58.

tafsir yang terpercaya, dengan ketelitian yang cermat terhadap pendapat-pendapat yang shahih dan yang paling kuat.”¹³

Dengan demikian ‘Alī al-Ṣābūnī tidak menulis apapun di *Ṣafwat al-Tafāsīr* sebelum terlebih dahulu membaca materi tafsir yang telah ditulis oleh para *mufasssīr* terdahulu kemudian mengambil pendapat yang paling shahih, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks zamannya.

Kitab tafsir ini terdiri dari 3 jilid, pada jilid I terdiri 608 halaman, Jilid II terdiri 591 halaman dan jilid III terdiri 638 yang di cetak oleh *Dār al-Qur’ān Karīm* di kota Beirut, Lebanon, 1402 H. Dari 3 jilid tersebut terdiri dari surah-surah yang menjadi objek kajian ‘Alī al-Ṣābūnī, di mana pada jilid pertama dimulai dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *Yūnus*, jilid kedua dimulai dari surah *Hud* sampai surah *Fāṭir* dan di jilid 3 dimulai dari surah *Yāsīn* sampai surah *al-Nās*.

Metode Penafsiran Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan atau cara. Di dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “*method*”. Kata ini terdiri dari kata Latin *meta* dan *hodos*. Masing-masing bermakna “sesudah dan jalan”. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *methodos* yang berarti suatu cara mengajarkan objek.¹⁴ Dalam kitab *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān* mengemukakan pengertian dari kata *al-nahj* (metode) yaitu *al-Ṭarīq al-Wādīh* yang bermakna jalan yang terang atau jelas.¹⁵

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur’an. Dengan demikian, terlihat perbedaan dari kedua istilah tersebut, yakni metode tafsir merupakan cara-cara menafsirkan al-Qur’an, sementara metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut. Dalam studi ilmu tafsir, ada empat ciri pokok yang perlu diperhatikan dalam membahas metode tafsir, yaitu teknik atau metode, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir, dan coraknya. Dari segi teknik penafsiran, ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode *Tahḥīlī*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabah*) dengan bantuan *asbāb al-nuzūl* riwayat-

¹³Alī al-Ṣābūnī, "*Ṣafwat al-Tafāsīr*" Jilid 1 (Beirut: Dār al-Qur’ān Karīm, 1981), h. 20.

¹⁴Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 1.

¹⁵Al-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qalām 2009), h. 825.

riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Cara ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat demi ayat, dan surah per surah.¹⁶

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seorang *mufassir* tidak terlepas dari referensi yang dijadikan sumber penafsiran. Selama ini para ulama tafsir membagi pemahaman atau penafsiran al-Qur'an pada dua sumber penafsiran dikenal, yaitu merujuk kepada riwayat (*tafsīr bi al-ma'sūr*) dan menggunakan ijtihad (*tafsīr bi al-ra'yī*) secara dominan. Mengenai sumber penafsirannya, kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-ra'yī* sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari judul kitab 'Alī al-Ṣābūnī ini "*Ṣafwat al-Tafāsīr Tafsīr li al-Qur'ān al-Karīm Jāmi' baina al-Ma'sūr wa al-Ma'qūl* (pokok-pokok kumpulan tafsir, penjelasan terhadap al-Qur'an yang mulia, gabungan *al-ma'sūr* dan akal) yang beliau sandarkan dari kitab-kitab tafsir yang terpercaya seperti al-Ṭabarī, al-Kasyāf, al-Qurṭubī, al-Alūsī, Ibnu Kaṣīr, al-Baḥru al-Muḥīṭ dan lainnya.

Corak tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat, nalar-ijtihad ataupun metode yang dipakai. Yang dipandang di sini hanyalah arah penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an. Melihat sisi ini, tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti tafsir yang bercorak sufi, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan atau sains, sosial kemasyarakatan, dan sastra. Kaitannya dengan tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* peneliti berpendapat bahwa kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* bercorak *al-Adābī wa al-Ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan).

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini memiliki corak *al-Adābī wa al-Ijtimā'ī*. Yang pertama, dalam tafsirnya 'Alī al-Ṣābūnī sangat memperhatikan segi *kebalaghah*-an, hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan *kebalaghah*-an dalam setiap penafsirannya. Yang kedua, 'Alī al-Ṣābūnī dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya yang dikaitkan dengan tatanan kemasyarakatan.

¹⁶Abdu al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 23.

‘Alī al-Ṣābūnī banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang beliau bahas, yang ia kaitkan dengan tatanan kemasyarakatan.¹⁷

Sistematika Penulisan Tafsir *Ṣafwat al-Tafsīr* Dalam Menafsirkan QS *al-Fātiḥah*

‘Alī al-Ṣābūnī mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan al-Qur’an. Mencermati penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dan sistematika penafsirannya akan kita dapatkan beberapa tahapan sebagaimana yang telah disampaikan pada *muqaddimah* kitabnya:

- Penjelasan surah yaitu penjelasan secara global seraya menjelaskan maksud-maksudnya yang mendasar. Sebelum menafsirkan satu surah, ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan terlebih dahulu tentang pokok-pokok isi surah secara global mulai dari awal surah sampai ke penutup surah. Dalam penjelasan ini ada beberapa hal yang dikemukakan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS *al-Fātiḥah*, yaitu: Isi surah, keutamaan surah, dan penamaan surah.
- *Munāsabah* antara ayat, baik sebelum ayat itu atau sesudahnya. Dalam poin ini tidak dicantumkan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS *al-Fātiḥah*.
- *Al-Lughah* Tinjauan bahasa beserta penjelasannya. ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan lafal demi lafal pada ayat-ayat QS *al-Fātiḥah*, kadangkala ‘Alī al-Ṣābūnī melengkapinya dengan memaparkan ayat al-Qur’an, hadis maupun syair-syair Arab untuk menjelaskan ayat tersebut,
- *Sabab al-Nuzūl*. Bagian ini tidak jelaskan oleh ‘Alī al-Ṣābūnī dikarenakan tidak semua ayat maupun surah memiliki latar belakang turunnya.
- *Al-Tafsīr* atau kata lainnya penjelasan. Pada bagian ini Beliau menjelaskan semua ayat di dalam surah *al-Fātiḥah*. ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan penafsiran dengan bahasa yang mudah dimengerti bagi siapapun yang membacanya
- Al-Balāḡah. Dalam aspek balagh ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan kandungan surah *al-Fātiḥah* dengan mengaitkannya dengan ilmu balagh.
- *Al-Fawā’id wa al-Laṭāif* atau kata lainnya pelajaran dan petunjuk. Merupakan penutup pembahasan surah. Pada bagian ini beliau menguraikan hikmah-hikmah pada QS *al-Fātiḥah*.¹⁸

¹⁷Ahmad Fauzi, "Safwat Al-Tafsir (Studi Analisa Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Karya ‘Alī Al-Ṣābūnī", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 71.

Penafsiran QS al-Fātiḥah Dalam Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr*

Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī Dalam kitab tafsir ini mengawalinya dengan menafsirkan *isti’āzah*, *basmalah*, kemudian baru masuk pada penafsiran ayat demi ayat surah *al-Fātiḥah* dengan sistematika metodologi yang beliau telah jelaskan dalam *muqaddimah*-nya.

a. Tafsir *al-Isti’āzah*

Berlindung di hadapan Allah dan memohon pertolongan pada-Nya dari kejahatan setan yang durhaka, jika setan itu membahayakan umat manusia pada agama dan kehidupannya, atau mencegah manusia dari melakukan apa yang telah Allah swt. perintahkan kepadanya, dan berlindung kepada Sang Pencipta Maha mendengar dan Maha mengetahui dari fitnahnya dan hembusannya dan bisikannya. Karena sesungguhnya setan itu tidak berhenti menggoda anak cucu adam. Maka dari itu ketika Nabi saw. ingin melaksanakan salat malam hari, beliau mengawalinya dengan takbir kemudian mengucap:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَ نَفْخِهِ وَ نَفْثِهِ.

Artinya:

“Aku berlindung kepada Allah yang Maha mendengar dan Maha mengetahui, dari setan yang dilaknat, dari fitnahnya dan hembusan dan bisikannya.”¹⁹

b. Tafsir Basmalah

Kalimat *Bismillāhi al-Raḥmān al-Raḥīm* Allah mengawali surah *al-Fātiḥah* dengan ayat ini dan setiap surah-surah al-Qur’an kecuali surah *al-Taubah*. Kalimat basmalah merupakan bimbingan orang-orang muslim agar mereka memulai aktivitas atau ucapan mereka dengan *Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi* dan sebagai perbedaan untuk orang-orang kafir yang memulai aktifitas dan ucapan mereka dengan menyebut nama-nama tuhan mereka atau berhala-berhala mereka maka mereka berkata: Dengan menyebut *Lata*, atau dengan menyebut *al-Uzza*, atau dengan menyebut *Hubal*.²⁰

c. Penjelasan Surah

Surah mulia ini merupakan surah makkiyah dan ayatnya secara keseluruhan memiliki tujuh ayat dan dinamakan *al-Fātiḥah* karena sebagai pembuka kitab al-Qur’an

¹⁸ Lihatlah *muqaddimah* ‘Alī al-Ṣābūnī pada Kitabnya *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

¹⁹ Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 23.

²⁰ Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 23.

yang suci, bahwasanya *al-Fāṭīḥah* juga berada diawal kitab secara urutan tidak dalam wahyu. Surah *al-Fāṭīḥah* walaupun pendek dan ringkas tapi terkandung di dalamnya makna-makna al-Qur'an, dan *al-Fāṭīḥah* memuat tujuan-tujuan prinsip al-Qur'an secara global, maka *al-Fāṭīḥah* memuat pokok-pokok agama dan cabangnya, memuat kepercayaan, ibadah, aturan-aturan, dan keyakinan pada hari kiamat, keimanan terhadap sifat-sifat Allah swt. tentang beribadah menyembahnya, dan menghadap kepada-Nya dengan memohon hidayah ke jalan yang benar dan jalan yang lurus, dan memohon kepada-Nya dengan menetapkan keimanan dengan cara mengikuti jalan orang-orang, dan menjauhi jalan orang-orang durhaka dan tersesat, dan di dalam surah *al-Fāṭīḥah* memuat peribadatan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, dan seterusnya. Maka dari itu semua dinamakan pula dengan *Ummu al-Kitāb* karenanya berisi kumpulan tujuan-tujuan prinsip al-Qur'an yang suci.²¹

d. Keutamaan Surah

Keutamaan surah *al-Fāṭīḥah* dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* sama dengan keutamaan surah *al-Fāṭīḥah* di dalam kitab *Rawā'i al-Bayān*, cuman 'Alī al-Ṣābūnī mengumpulkan sekitar dua buah hadis yang membahas tentang keutamaan surah *al-Fāṭīḥah* yang mana dua hadis tersebut dari riwayat Imām Aḥmad dan Imām Bukhārī. Namun di dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* 'Alī al-Ṣābūnī memasukkan hadisnya secara ringkas tidak menyebutkan perawinya, Antara lain Hadis dari Imām Aḥmad di dalam kitab Musnadnya:

أَنَّ أَبِي بِن كَعْبٍ قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنزِلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ. رواه أحمد و الترمزي

Artinya:

“Sesungguhnya Abu Ibnu ka'ab telah membaca dihadapan Nabi saw. *Ummul Qur'an*, maka Rasulullah saw bersabda: Demi jiwa ku yang berada ditangan-Nya apa yang tidak diturunkan di kitab Taurat dan Injil, kitab Zabur, dan tidak pula dikitab Furqan dan semisalnya, yaitu *Sab'u al-Masānī* dan al-Qur'an yang diberikan kepada saya. HR Ahmad dan at-Tirmidzi.”²²

e. Tafsir Perkata

Al-Hamd : Kata *al-Hamd* adalah pujian atas keindahan yang diutarkan dengan dengan sikap pengagungan dan pemuliaan yang dibarengi dengan rasa cinta. Pujian

²¹Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 23.

²²Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 24.

berlawanan dengan celaan dan lebih umum dari syukur. Karena syukur dihadapkan dengan kenikmatan berbeda dengan pujian.²³

Allah : Allah adalah sebuah nama bagi Dzat yang suci tidak ada sekutu bagi-Nya. al-Qurṭūbi berkata nama Allah adalah nama yang paling agung dan paling mencakup dari nama-namaNya, Maka Allah untuk semua wujud yang haq, menghimpun sifat-sifat ketuhanan, disifati dengan sifat-sifat *Rububiyah* (Pemeliharaan), tunggal dengan wujud yang nyata tidak ada Tuhan kecuali Allah swt.²⁴

Rabbu : Kata *Rabbu* pecahan dari kata *al-Tarbiyah* (pemeliharaan) yaitu memperbaiki urusan seseorang dan mengurusinya, berkata al-Harawi: dikatakan bagi orang yang memperbaiki dan mengurusinya maka sungguh di adalah *Rabbahu* (pengurusnya). Oleh karena itulah al-Qur'an menyebut orang-orang Yahudi dengan kata (*al-Rabbaniyyūn*) karena orang-orang Yahudi tersebut memelihara kitab-kitabnya.²⁵

Al-'Ālamīn : Kata *al-'Ālamīn* merupakan *Isim jins* tidak ada bentuk kata tunggal pada lafalnya seperti lafaz *al-Raḥṭu*, *'Ālām* itu meliputi semua manusia, jin, para malaikat, dan setan-setan. Berkata al-Farra *al-'Ālamīn* berasal dari kata *al-'alāmah* karena *al-'alāmah* adalah tanda-tanda atas wujud sang pencipta Maha suci lagi Maha agung.²⁶

Al-Raḥmān al-Raḥīm : Dua sifat ini berasal dari kata *al-Raḥmāh* maka *al-Raḥmān* bermakna sangat luas kasih sayang-Nya karena *al-Raḥmān* berpola *Fa'lān* berbentuk *mubālagah* atau sesuatu melebih-lebihkan dan kebesarannya tidak terkait secara terus menerus seperti sangat marah dan sangat mabuk. Sedangkan *al-Raḥīm* kasih sayang-Nya yang terus menerus karena berbentuk seperti *Fa'il* yang digunakan pada sifat yang melekat terus menerus seperti *Karīm*. Jadi makna *al-Raḥīm* rahmat yang agung dan kasih sayang yang terus menerus. Berkata al-Khuṭābī *al-Raḥmān* kasih sayang-Nya mencakup semua makhluk dalam rizki mereka dan kemashlatan mereka, dan berlaku umum untuk orang-orang mukmin dan kafir. dan *al-Raḥīm* khusus untuk orang-orang mukmin.²⁷

²³Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 24.

²⁴Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 24.

²⁵Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

²⁶Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

²⁷Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

Al-Dīn : Hari pembalasan sebagaimana hadis yang mengatakan (sebagaimana perbuatan kamu maka seperti itu kamu dibalas) maksudnya sebagaimana kamu berbuat maka seperti itu juga engkau dibalas.²⁸

Na'budu : Berkata al-Zamakhsharī Ibadah itu yang paling utama adalah ketundukan dan kerendahan diri dalam batas maksimal. Oleh karena itu, maka ibadah hanya diterapkan dalam ketundukannya kepada Allah Swt. karena Allah adalah pemberi nikmat yang tiada taranya, maka Allah amat yang layak untuk ditunduki dalam batas maksimal.²⁹

Al-Ṣirāṭ : Berarti jalan dan asal katanya *al-Ṣirāṭ* memakai huruf *sin* yang bermakna menelan, dikatakan demikian karena ia menelan setiap yang menginjaknya. Seorang penyair berkata:

شَخْنَا أَرْضَهُمْ بِالْخَيْلِ حَتَّى * تَرَكْنَ أَدْلَ مِنْ الصِّرَاطِ

Artinya:

“Kami isi bumi mereka dengan kuda, sehingga..... *Kami biarkan mereka dalam keadaan yang lebih hina dari pada jalan.”³⁰

Al-Mustaqīm : Yang tidak bengkok dan tidak tersesat.³¹

Āmīn : Artinya Terimalah doa kami dan *Āmīn* tidak termasuk ayat-ayat al-Qur'an menurut jumhur ulama.³²

f. Penjelasan

Al-Ḥamdu lillāhi Rabbi al-Ālamīn : Wahai hamba-hamba-Ku apabila kalian ingin bersyukur dan memuji-Ku maka ucapkanlah kalimat *al-Ḥamdu lillāhi* (Segala puji bagi Allah), bersyukurlah kepada-Ku atas kebaikan dan kenikmatan yang Aku berikan kepada kalian. Saya adalah Allah Maha agung, Maha mulia, Maha kuasa. Saya adalah Tuhannya manusia, jin, malaikat, langit dan bumi. Maka pujian dan syukur hanya layak bagi Tuhan semesta alam tanpa sembahsan selain-Nya.³³

Quraish Shihab berkata dalam kitab al-Misbah: *al-Ḥamdu lillāhi*, huruf *lam* bagi yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena

²⁸Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

²⁹Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³⁰Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³¹Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³²Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³³Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga sehingga wajar jika kita mengucapkan “Segala puji hanya bagi Allah semata”.³⁴

Al-Raḥmān al-Raḥīm : Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan kemuliannya berlaku umum pada seluruh manusia, dengan memberikan kepada hamba-hamba-Nya dari ciptaan dan rizki dan petunjuk-Nya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Quraish Shihab berpendapat pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai oleh rahmat kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini menggaris bawahi kedua sifat Allah ini setelah sebelumnya menegaskan bahwa Allah adalah pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan-Nya itu, bukan atas dasar kesewang-wenangan, tetap diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.³⁶

Mālik Yaum al-Dīn : Allah swt. pemilik hari pembalasan dan hari hisab yang bertindak pada hari pembalasan. Sebagaimana tindakan seorang raja di dalam kerajaannya.²⁷ Sebagaimana firman Allah swt. berfirman dalam QS *al-Infīṭār*/82: 19;

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Terjemahnya:

“Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”²⁸

Buya Hamka berkata dalam kitab tafsirnya al-Azhar: Di sini dapatlah kita memahami arti *al-Dīn*. Kita hanya biasa memberi arti *al-Dīn* dengan agama. Padahal kata itu berarti pembalasan. Memang menurut Islam segala gerak-gerik hidup kita yang laksanakan tidaklah lepas dari lingkungan agama, dan tidak lepas dari salah satu hukum yang lima: wajib, sunnat, haram, makruh dan jaiz. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan di hadapan hadirat Tuhan di akhirat, baik akan diberi pembalasan yang baik, bu ruk akan diberi pembalasan yang buruk. Dan yang memberikan itu adalah Tuhan sendiri, dengan jalan yang seadil-adilnya.²⁹

³⁴M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Jilid I, h. 28.

³⁵Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³⁶M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", Jilid I, h. 34.

²⁷Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 23.

²⁸Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", h. 587.

²⁹Hamka, "Tafsir al-Azhar" (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), Jilid I, h. 75.

Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in : Maknanya Kami khusyuk beribadah kepada-Mu dan kami khusyuk memohon pertolongan kepada-Mu, kami tidak menyembah selainmu, kepada-Mu lah satu-satunya kami merendahkan diri, kami tunduk, dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan atas ketaatan kepada-Mu dan keridhaan-Mu. dan tidak ada yang memiliki kemampuan untuk membantu kepadamu selain Allah swt.³⁰

Wahbah Zuhāifī dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr* berpendapat *Iyyāka Na'budu* artinya: kami mengkhuskan ibadah hanya kepada-Mu. Kami tidak menyembah selain engkau. Maka *Na'budu* adalah kami taat. *Iyyāka Nasta'in* artinya: kami memohon pertolongan, dukungan, dan keberhasilan kepada-Mu. Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, sebab Allah lah sumber pertolongan, karunia, dan limpahan budi ksmi. Selain Allah swt. tidak ada yang memiliki kemampuan untuk menolong kami.³¹

Ihdinā al-Ṣirāṭa al-Mustaqīm: Maknanya tunjukilah kepada kami dan bimbinglah kami wahai Tuhan ke jalan Mu yang benar dan ke agama Mu yang lurus. Dan tetapkan kepada kami agama islam sebagai agama kami yang Engkau utus untuk para nabi dan rasul-Mu dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang meniti jalan islam.³²

Dan berkata Buya Hamka: Menurut keterangan setengah ahli tafsir, perlengkapan menuju jalan yang lurus, yang dimohonkan kepada Allah itu ialah, pertama *al-Irsyād* artinya agar dianugerahi kecerdikan dan kecerdasan, sehingga dapat membedakan yang salah dengan yang benar. Kedua *al-Taufīq*, yaitu bersesuaian hendaknya dengan apa yang direncanakan Tuhan. Ketiga *al-Ilham*, diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit. Keempat *al-Dilālah*, artinya ditunjuk dalil-dalil dan tanda-tanda dimana tempat yang berbahaya, dimana yang tidak boleh dilalui dan sebagainya.³³

Ṣirāṭa al-Lazīna An'amta 'Alaihim: maksudnya jalan yang engkau anugerahkan kepada mereka dengan kebaikan dan kenikmatan dari para nabi, orang-orang *ṣiddīq* dan para syuhada, dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya.³⁴

³⁰Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³¹Wahbah al-Zuhāifī, "Tafsīr al-Munīr fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj" diterjemahkan oleh Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj* Jilid I (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 33.

³²Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 25.

³³Hamka, "Tafsir al-Azhar", Jilid I, h. 79.

³⁴Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 26.

Gairu al-Magdūbi ‘Alaihim wa Lā al-Dāllīn : Maksudnya jangan jadikan kami dari golongan-golongan yang memusuhi yang menyimpang dari jalan yang lurus, yang berjalan bukan di jalan yang lurus, dari golongan-golongan Yahudi yang durhaka atau golongan-golongan Nasrani yang tersesat. Mereka yang telah menyimpang dari syariat-Mu yang suci, maka mereka pantas mendapatkan kemurkaan dan laknat dari-Mu.³⁵

Quraish Shihab berpendapat Tentang siapakah *al-Magdūb ‘Alaihim* ayat ini tidak menjelaskannya, sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadis Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur’an juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-Magdūb ‘Alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.³⁶

Sedangkan Buya Hamka berpendapat tentang siapakah *wa Lā al-Dāllīn* ialah orang-orang yang berani saja membuat jalan sendiri di luar yang digariskan Tuhan.³⁷

g. Kandungan Surah *al-Fāṭīḥah* Dalam Ilmu Balagh

Al-Ḥamd lillāhi Rabbi al-‘Ālamīn : Susunan ini berbentuk *Jumlah Khabariyyah* (penyampaian informasi) yang bermakna perintah maksud perintah mengucapkan *al-Ḥamdu lillahi* yaitu mengandung *Qaṣr* pengkhususan bahwa pujian kepada Allah Swt.³⁸

Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’īn : Di dalamnya terkandung *al-Iltifāt* (peralihan) dari orang ketiga ke orang ke dua dan bisa sesuai dengan kalam aslinya tentu dikatakan “*Iyyāhu Na’budu*”, dengan mendahulukan *maf’ūl* mengandung pengkhususan maksudnya kami tidak menyembah selain-Mu.³⁹

Berkata Abū Ḥayyan di dalam kitabnya (*al-Baḥru Muḥīṭ*) di dalam surah *al-Fāṭīḥah* yang mulia ini ada beberapa macam Balagh:

Pertama, Baiknya pembukaan dan indahnya permulaan.

Kedua, Kesempurnaan dalam memuji karena adanya bentuk *alif lam*-nya mengandung *al-Istiqrāq* (mencakup semua jenis pujian).

³⁵Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 26.

³⁶M. Quraish Shihab, " *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*", Jilid I, h. 74.

³⁷Hamka, " *Tafsīr al-Azhar*", Jilid I, h. 85.

³⁸Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 26.

³⁹Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 26.

Ketiga, Bervariasinya seruan karena bentuknya sebagai *jumlah khabariyyah* dan maknanya perintah yakni mengucap *al-Ḥamdu lillāhi Rabbi al-‘Alamīn* (Segala pujian hanya milik Allah).

Keempat, Adanya pengkhususan pada firman-Nya (Allah).

Kelima, Adanya penghapusan seperti pada penghapusan pada kata *al-Ṣirāṭ* pada firman-Nya (*Gairu al-Magḍūbi ‘Alaihim*) tersiratnya *Gairu Ṣirāṭi al-Magḍūbi ‘Alaihim wa Gairu Ṣirāṭi al-Dāllīn*.

Keenam, Adanya unsur mendahulukan dan mengakhirkan pada firman-Nya *Iyyāka Na’budu*.

Ketujuh, Adanya penjelasan setelah ketidakjelasan “*Ṣirāṭa al-Mustaqīm*” kemudian dijelaskannya dengan firman-Nya “*Ṣirāṭ al-Lazīna An’amta ‘Alaihim*”.

Kedelapan, Adanya *al-Itifāt* “*Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’īn*”.

Kesembilan, Adanya meminta sesuatu namun yang diharapkan bukan sekedar keberhasilan memperoleh apa yang minta, akan tetapi kelangsungan dan kelanggengannya, dalam firman-Nya “*Ihdinā al-Ṣirāṭ*” maksudnya tetapkanlah kami selalu berada di jalan yang lurus.

Kesepuluh, Adanya unsur sajak yang seirama, pada firman-Nya (*al-Raḥmān al-Raḥīm *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*) dan firman-Nya (*Nasta’īn *al-Dāllīn*).⁴⁰

Faedah-faedah

Membedakan antara Allah dan *al-Ilāha*. Bahwasanya yang pertama merupakan nama bagi Dzat Maha suci dan maknanya yang berhak disembah. Adapun lafal kedua maknanya yang disembah dengan haq atau bathil. Maka yang kedua sebuah nama yang bisa dikaitkan dengan Allah swt. atau selain-Nya.⁴¹

Memahami bentuk lafaz yang berbentuk jamak (*Na’budu wa Nasta’īnu*) dan tidak dikatakan (*Iyyāka ‘Abudu wa Iyyāka ‘Asta’īnu*) dengan bentuk mufrad. Oleh karena itu sebuah pengakuan seorang hamba dengan segala kekurangannya di hadapan Maha raja maka seakan-akan dia berkata: Wahai Tuhan saya seorang hamba yang rendah dan hina, saya tidak berhak disisimu aku berdiri dihadapanmu dalam bermunajat kepada-Mu seorang diri, tetapi aku bergabung dengan jalan orang-orang yang mukmin yang

⁴⁰Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 26.

⁴¹Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 27.

mengesankan-Mu maka kabulkanlah doaku bersama doa-doa mereka maka kami semua menyembah kepada-Mu dan meminta pertolongan kepada-Mu.⁴²

Dihubungkan dengan kepada Allah swt. (*An'amta 'Alaihim*) dan tidak dihubungkan penyesatan dan murka kepada-Nya maka tidak dikatakan: *Gadabta 'Alaihim* (Engkau memurkai mereka) atau *Adlaltahum* (Engkau menyesatkan mereka). Oleh sebab itu, untuk mengajari seorang hamba adab terhadap Allah swt. seperti ucapan: Segala kebaikan-Nya berada ditangan-Nya dan keburukan tidak dihubungkan kepada-Nya.⁴³

Hikmah-Hikmah Surah al-Fātiḥah

'Alī al-Ṣābūnī mengutip perkataan Syekh Ḥasan al-Banna di dalam risalahnya (di dalam muqaddimah tafsirnya) sebagai berikut: “Tidak ada keraguan lagi bahwa barang siapa yang merenungi *al-Fātiḥah* yang mulia pastilah ia mengetahui kekayaan makna dan keindahannya, kemuliaan dan keagungannya yang memikat hatinya, dan menerangi sekeliling hatinya. Maka hal pertama ketika seorang hamba memulai salat menyebut memohon berkah dengan kalimat *Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi* yang disifati kasih sayang-Nya yang pengaruh kasih sayang-Nya nampak memancar dalam segala sesuatu. Maka ketika ia menyadari makna ayat ini dan menetapkan hal itu dalam dirinya maka lisannya akan terbuka mengucap seraya memuji Tuhan yang *al-Raḥmān al-Raḥīm* yang mana pujiannya akan mengingatkannya kembali terhadap keagungan karunia-Nya dan kemurahan anugerah-Nya, dan keindahan yang Allah berikan dalam pemeliharaan-Nya bagi seluruh alam semesta. Maka ia memutar penglihatan mata hatinya dalam lautan ini yang luas tanpa tepi, kemudian ia teringat bahwa nikmat-nikmat ini yang agung dan pemeliharaan-Nya yang mulia.

Tiada lain hanyalah bersumber dari kebesaran anugerah-nya dan rahmat-Nya. Kemudian lisannya kembali berucap *al-Raḥmān al-Raḥīm* dan dari kesempurnaan Tuhan yang mulia ini ia menurut kasih sayang-Nya secara berbarengan dengan keadilan-Nya dan mengingatkan kembali tentang hari hisab setelah mendapatkan anugerah-Nya bersamaan dengan kasih sayang-Nya yang melimpah yang terus menerus akan tentu mengadili hamba-hamba-Nya dan mengoreksi amal ciptaan-Nya pada hari pembalasan. Sebagaimana firman Allah swt. QS *al-Infīṭār*/82: 19:

⁴²'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 27.

⁴³'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 27.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Terjemahnya:

“Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”⁴⁴

Maka pemeliharannya terhadap ciptaan-Nya berdasarkan atas pemberian-Nya dengan kasih sayang, dan penyampaian ancaman dengan keadilan dan pemeriksaan amal “*Māliki Yaumi al-Dīn*” (pemilik hari pembalasan). Dan jika demikian halnya maka seorang hamba akan merasa tertuntut untuk mengerjakan kebaikan, dan berekayasa mencari sarana-sarana keselamatan, yaitu dalam hal ini justru sangat membutuhkan kepada orang yang menunjukkannya ke jalan yang lurus, dan membimbingnya ke jalan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan dalam hal ini tiada petunjuk dan bimbingan yang paling tepat melainkan dari Allah swt. Oleh karena itu berlindunglah engkau kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. *Iyyāka Na’bu wa Iyyāka Nasta’in* lalu engkau memohon petunjuk dari anugerah-Nya ke jalan yang lurus, jalan yang diberikan nikmat kepada mereka dengan mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Bukan jalan yang dimurkai dengan menarik kembali karunia yang telah diberikan dan tersesat kembali setelah mereka diberi petunjuk dan bukan yang tersesat yang kebingungan, yaitu orang-orang yang menyimpang dari kebenaran atau mereka yang ini menjadi musuh kepada-Nya tetapi mereka tidak mampu.

Kata *Āmīn* dalam jawaban surah *al-Fātiḥah* memiliki keindahan yang luar biasa dan keunikannya. Adakah sesuatu yang lebih indah dari pada surah *al-Fātiḥah*, dan menghadap kepada Allah dengan memanjatkan doa?⁴⁵

Kelebihan dan Keterbatasan Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* Dalam Menafsirkan QS *al-Fātiḥah*

Kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode-metode yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami makna kata-kata dalam ayat pada surah *al-Fātiḥah*. Ketika ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan surah *al-Fātiḥah* di dalam kitab tafsirnya *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* dan *bi al-Ra’yī* sehingga ‘Alī al-Ṣābūnī selalu mengembalikan sumber penafsirannya kepada al-Qur’an, hadis dan pendapat-pendapat sahabat. Jika ada persoalan yang berkaitan dengan logika, maka hal tersebut juga dikaitkan dengan al-

⁴⁴Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", h. 587.

Qur'an ataupun hadis. Selain itu, 'Alī al-Ṣābūnī dalam menafsirkan QS *al-Fātiḥah* tidak menggunakan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* sehingga penafsirannya tersebut jauh dari hal-hal yang dapat merusak kemurnian sebuah penafsiran.

'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* ketika mengutip hadis ke dalam kitab tafsirnya tidak menyebutkan *rāwī* dan sanad riwayat secara keseluruhan, padahal penyebutan sanad secara lengkap cukup penting karena jalan untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat adalah dengan melihat perawinya, adapun menghilangkan sebagian sanad menjadi salah satu penyebab kelemahan tafsir *bi al-Ma'sūr*.⁴⁶ Selain itu terkadang juga 'Alī al-Ṣābūnī dalam mengutip matan hadis tidak sesuai dengan matan hadis pada rujukan aslinya. Contoh kedua ketika 'Alī al-Ṣābūnī mengutip hadis tentang keutamaan surah *al-Fātiḥah* dalam Musnad Aḥmad di bagian matannya, 'Alī al-Ṣābūnī menyertakan lafal yang berbeda:

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ أَنَّ (أَبِي بِنِ كَعْبٍ) قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أُمَّ الْقُرْآنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ، وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ، وَلَا فِي الرَّبُّورِ، وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ. رواه أحمد و الترمذي⁴⁷

Sedangkan dalam Musnad Aḥmad matannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقَرَأَ عَلَيْهِ أَبِي أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الرَّبُّورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْ⁴⁸

Contoh kedua di atas perbedaannya terletak pada lafal akhir hadis. 'Alī al-Ṣābūnī dalam kedua kitab tafsirnya menggunakan lafal pada akhir hadis "أوتيته", sedangkan di dalam kitab Musnad Aḥmad memakai kata "أعطيت". Walaupun berbeda lafal tapi maknanya tetap sama yakni "diberikan kepada saya". Bahkan hadis yang telah disebutkan 'Alī al-Ṣābūnī terdapat dalam kitab Ibnu Taimiah:

لَمْ يُنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الرَّبُّورِ وَ مِثْلِهَا، وَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.⁴⁹

⁴⁵'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 27-28.

⁴⁶Fahd bin 'Abdu al-Raḥmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāḥij*, (al-Riyāḍ: al-Maktaba), h. 89.

⁴⁷'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 24.

⁴⁸Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, h. 593.

⁴⁹Taqiyyud-dīn Aḥmad bin Taimiyah al-Ḥarrani, *Majmū'ah al-Fatāwā* (al-Manṣūrah: Dār al-Wafa, 2005), Jilid 14, h. 10.

Kesimpulan

Metodologi penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menafsirkan QS. *al-Fātiḥah* menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma’sūr* sekaligus *bi al-ra’yī*. Adapun di dalam kitab *Rawāi al-Bayān* menggunakan sumber penafsiran, yaitu *bi al-ra’yī*. Namun ‘Alī al-Ṣābūnī tetap konsisten menggunakan dan mengaitkan sumber *bi al-ra’yī* dengan al-Qur’an, hadis ataupun perkataan sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat pada surah al-Fātiḥah. Jika Ditinjau dari beberapa metode yang dikenal dalam dunia tafsir dan yang diperkenalkan oleh para ulama tafsir, serta dengan melihat cara kerja dan ciri-ciri dari beberapa metode tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* dan *Rawāi al-Bayān* sama-sama menggunakan metode tahlili, hal ini karena ada delapan sistematika yang digunakan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam menganalisa ayat-ayat yang ditafsirkan pada kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*, dan ada sepuluh sistematika digunakan ‘Alī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsir *Rawāi al-Bayān*. Sedangkan dilihat dari aspek coraknya, kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan corak penafsiran *al-Adābī wa al-Ijtimā’i*, hal ini dapat terlihat dari penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Sedangkan di dalam kitab tafsir *Rawāi al-Bayān* menggunakan dua corak, yaitu corak fikih atau hukum dan corak bahasa, mengenai corak fikih dapat dilihat dari judul tafsir ‘Alī al-Ṣābūnī ini yang mengkhususkan tafsirnya pada ayat-ayat hukum.

Daftar Pustaka

Al-Qur’ān Al-Karīm

- A. Jamrah, Suryan. *Metode Tafsir Maudhu’i Suatu Pengantar Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalām 2009.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Al-Farmāwi, ‘Abdu al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū’i*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Fauzi, Ahmad. "Ṣafwat Al-Tafāsīr (Studi Analisa Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Karya Ali Al-Sabuni)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. al-Riyāḍ: Dār al-Islām, 2013.

- Al-Ḥarrani, Taqiyuddīn Aḥmad bin Taimiyah. *Majmū'ah al-Fatāwā*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafa, 2005.
- Haryono, Andy, Abdur Razzaq. "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawāiu'Al-Bayān". *Jurnal Wardah*. 18 Januari 2017. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.
- Ibrahim, S. (2010, June 15). Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>
- Al-Hasanain, Muhammad Said, *Fatihah Rahasia*. Jakarta: al-Qalam, 2016.
- Al-Jufri, Ali. "Metode Tafsir Al-Wadhi A-Muyasssar Karya M. Ali Al-Shabuni". *Jurnal Rausyan Fikr*. Desember 2016.
- Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an". *Al-Risalah*. 11 Januari 2019.
- Nasution, Khairul Bahri, dkk. *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori Impelementasi Tafsir Ayat-Ayat Hukum*. Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2019.
- Al-Rūmī, Fahd bin 'Abdu al-Raḥmān bin Sulaimān. *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhij*. al-Riyāḍ: al-Maktaba, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 1994.
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Jilid 1, Beirut: Dār al-Qur'ān Karīm, 1981.
- Al-Zuḥailī, Wahbah. "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'āt wa al-Manhaj*" diterjemahkan oleh Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj* Jilid I. Jakarta: Gema Insani, 2013.